

Efektivitas Pelatihan Kewirausahaan Dalam Mengembangkan Kemampuan Manajerial Pelaku Usaha Mikro Dan Kecil (UMK) Perempuan di Sektor Kuliner Sumatera Barat

Nofrianti ^{1*}, Donard Games ² Hafiz Rahman ³
noyunus@gmail.com ^{1*}

Magister Manajemen Fakultas Ekonomi & Bisnis, Universitas Andalas, Indonesia ^{1,2}

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis efektivitas pelatihan kewirausahaan dalam mengembangkan kemampuan manajerial pelaku Usaha Mikro dan Kecil (UMK) perempuan di sektor kuliner Sumatera Barat. Pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus digunakan untuk menggali persepsi, pengalaman, dan makna subjektif dari 10 informan yang dipilih secara purposif berdasarkan kriteria keterlibatan dalam minimal tiga kali pelatihan kewirausahaan. Data dikumpulkan melalui wawancara mendalam, kemudian dianalisis secara tematik menggunakan model analisis Miles et al., (2014). Temuan penelitian menunjukkan bahwa: (1) Keterlibatan pelaku UMK dalam perancangan program pelatihan masih minim dan bersifat administratif, sehingga materi seringkali tidak relevan dengan kebutuhan kontekstual usaha kuliner; (2) Pelatihan berkontribusi positif terhadap peningkatan kemampuan manajerial, khususnya dalam perencanaan bisnis dan pengambilan keputusan, yang terlihat melalui perubahan perilaku seperti penyusunan business plan, penerapan strategi pemasaran digital, dan penetapan harga berbasis HPP; (3) Perspektif peserta mengindikasikan bahwa pelatihan ideal harus bersifat partisipatif, berkelanjutan, praktis, dan melibatkan narasumber dari kalangan praktisi. Implikasi penelitian menyoroti pentingnya pendekatan needs-based dan pendampingan pasca pelatihan untuk memastikan keberlanjutan dampak.

Kata Kunci: *Pelatihan Kewirausahaan, Kemampuan Manajerial, UMK Perempuan, Sektor Kuliner*

 This work is licensed under a [Creative Commons Attribution 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/).

Pendahuluan

Usaha Mikro dan Kecil (UMK) merupakan pilar penting dalam perekonomian Indonesia karena kontribusinya dalam penciptaan lapangan kerja dan penggerak ekonomi lokal. Di Sumatera Barat, perempuan memainkan peran dominan dalam sektor UMK kuliner, yang tidak hanya menopang ekonomi keluarga tetapi juga memperkuat ketahanan sosial-budaya masyarakat. Namun, meskipun berbagai program pelatihan kewirausahaan telah diselenggarakan, efektivitasnya dalam meningkatkan kemampuan manajerial pelaku UMK masih sering dipertanyakan. Banyak pelatihan yang belum mampu menghasilkan perubahan signifikan dalam praktik manajerial sehari-hari, sehingga muncul kesenjangan antara pengetahuan yang diperoleh dengan penerapan nyata dalam bisnis.

Berbagai penelitian menegaskan manfaat pelatihan kewirausahaan. Studi di Pakistan menunjukkan bahwa pelatihan dapat meningkatkan kepuasan karier melalui penguatan passion kewirausahaan (Hussain *et al.*, 2023), sementara riset di Kota Padang menemukan dampak positif pelatihan terhadap kinerja finansial dan non-finansial UMK. Namun, literatur juga mencatat sejumlah keterbatasan. Syakirat, (2020) menemukan bahwa manfaat pelatihan sering kali hanya jangka pendek. Sisuyuk, (2018) menyoroti perbedaan kebutuhan peserta sebagai faktor yang membuat pendekatan generik kurang efektif. Endayani (2024) bahkan menekankan adanya kesenjangan antara teori

pelatihan dengan implementasi praktik bisnis nyata. Kondisi ini menunjukkan perlunya evaluasi lebih komprehensif mengenai desain, konten, dan metode pelatihan yang sesuai dengan karakteristik peserta, khususnya UMK perempuan di sektor kuliner.

Meskipun ada bukti empiris mengenai dampak positif pelatihan, sebagian besar penelitian terdahulu masih menekankan pada hasil jangka pendek atau aspek umum tanpa menyoroti keterkaitan langsung dengan kemampuan manajerial perempuan pelaku UMK. Kesenjangan juga muncul dalam konteks lokal, di mana peran perempuan dalam usaha kuliner Sumatera Barat belum banyak dikaji secara mendalam. Padahal, faktor budaya, peran ganda, serta keterbatasan sumber daya dapat memengaruhi efektivitas transfer pengetahuan dari pelatihan ke praktik nyata. Dengan demikian, diperlukan penelitian yang lebih spesifik untuk menilai sejauh mana pelatihan benar-benar meningkatkan kapasitas manajerial perempuan dalam perencanaan bisnis dan pengambilan keputusan.

Berdasarkan kesenjangan tersebut, penelitian ini berupaya menjawab tiga pertanyaan utama: (1) Sejauh mana pelaku UMK perempuan terlibat dalam perancangan program pelatihan, (2) Bagaimana kontribusi pelatihan dalam meningkatkan kemampuan manajerial terkait perencanaan bisnis dan pengambilan keputusan, serta (3) Bagaimana konsep pelatihan yang ideal menurut mereka. Tujuan penelitian adalah menganalisis keterlibatan pelaku UMK dalam desain pelatihan, menilai kontribusi nyata pelatihan terhadap peningkatan kapasitas manajerial, dan mengidentifikasi konsep pelatihan yang dianggap relevan oleh peserta. Kebaruan penelitian ini terletak pada fokusnya pada pelaku UMK perempuan sektor kuliner Sumatera Barat dengan pendekatan kualitatif, sehingga mampu mengungkap dinamika kontekstual dan kebutuhan spesifik peserta yang belum banyak diteliti.

Penelitian ini bertumpu pada konsep pelatihan kewirausahaan yang dipahami sebagai intervensi terstruktur untuk membekali pelaku usaha dengan pengetahuan dan keterampilan bisnis. Dalam mengukur efektivitas pelatihan, kerangka Kirkpatrick (reaction, learning, behavior, result) digunakan untuk menilai kontribusi pelatihan dari reaksi peserta hingga hasil nyata dalam usaha. Sementara itu, kemampuan manajerial didefinisikan sebagai keterampilan dalam perencanaan, pengorganisasian, dan pengambilan keputusan strategis. Dengan menggabungkan perspektif empiris dan konseptual ini, penelitian diharapkan dapat memberikan kontribusi teoritis pada literatur kewirausahaan sekaligus rekomendasi praktis bagi pengembangan program pelatihan yang lebih adaptif dan kontekstual.

Metode Analisis

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus, karena desain ini dianggap paling sesuai untuk menggali pengalaman, persepsi, serta makna subjektif pelaku Usaha Mikro dan Kecil (UMK) perempuan di sektor kuliner Sumatera Barat. Desain tersebut memungkinkan peneliti menjawab pertanyaan penelitian mengenai keterlibatan pelaku UMK dalam perancangan pelatihan, kontribusi pelatihan terhadap peningkatan kemampuan manajerial, serta konsep pelatihan ideal menurut peserta.

Subjek penelitian adalah pelaku UMK perempuan yang telah mengikuti minimal tiga kali pelatihan kewirausahaan dalam lima tahun terakhir. Informan dipilih menggunakan teknik purposive sampling dengan mempertimbangkan keterlibatan langsung mereka dalam program pelatihan serta kesediaan untuk memberikan informasi secara mendalam. Total terdapat 10 informan yang dianggap telah mencapai titik kejenuhan data (data saturation), sehingga jumlah tersebut memadai untuk mewakili variasi pengalaman sekaligus memungkinkan eksplorasi mendalam.

Pengumpulan data dilakukan melalui wawancara mendalam semi-terstruktur, yang dirancang untuk memperoleh informasi terkait pengalaman pelatihan, praktik manajerial dalam perencanaan bisnis, serta proses pengambilan keputusan. Pedoman wawancara

dikembangkan berdasarkan tujuan penelitian dan disesuaikan dengan konteks UMK kuliner. Untuk melengkapi data, peneliti juga melakukan observasi langsung pada aktivitas usaha informan serta menelaah dokumen terkait, seperti catatan pelatihan, materi yang digunakan, dan rencana bisnis sederhana yang disusun peserta.

Instrumen utama penelitian adalah peneliti sendiri dengan bantuan pedoman wawancara sebagai panduan. Wawancara direkam menggunakan perangkat audio dengan persetujuan informan, kemudian ditranskrip secara verbatim untuk menjaga keaslian data. Data yang diperoleh bersifat naratif dan deskriptif, berfokus pada pengalaman subjektif partisipan.

Tabel 1. Definisi Operasional Konstruk

No.	Konstruk dan Sub Konstruk	Definisi	Parameter	
1.	Pelatihan	Pelatihan adalah proses sistematis yang dirancang untuk meningkatkan keterampilan, pengetahuan, dan kemampuan individu atau kelompok dalam suatu bidang tertentu (Noe, 2020).	Pelatihan Kewirausahaan	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Pelatihan yang disediakan oleh Instansi Pemerintah.
		<ul style="list-style-type: none"> ▪ Pelatihan dilakukan dalam kelas. 		
		<ul style="list-style-type: none"> ▪ Pelatihan dalam bidang keuangan, pemasaran, SDM, dan operasional. 		
No.	Konstruk dan Sub Konstruk	Definisi	Parameter	
2.	Efektivitas	Efektivitas adalah pemanfaatan sumber daya, sarana dan prasarana dalam jumlah tertentu yang sudah ditetapkan sebelumnya untuk menghasilkan jumlah barang dan jasa kegiatan yang dijalankan (Kirkpatrick & Kirkpatrick, 2016).	Evaluasi Training	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Pelatihan yang disediakan oleh Instansi Pemerintah.
		<ul style="list-style-type: none"> ▪ Pelatihan dilakukan dalam kelas. 		
		<ul style="list-style-type: none"> ▪ Pelatihan dalam bidang keuangan, pemasaran, SDM, dan operasional. 		
3.	Kemampuan Manajerial	Kemampuan manajerial merujuk pada serangkaian keterampilan, pengetahuan, dan kompetensi yang diperlukan untuk memimpin, mengelola, dan mengarahkan organisasi atau tim dengan efektif (Katz, 1974).	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Keterampilan Teknis 	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Perencanaan (Planning)
			<ul style="list-style-type: none"> ▪ Keterampilan Manusia 	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Pengambilan Keputusan (Decision-Making)
			<ul style="list-style-type: none"> ▪ Keterampilan Konseptual 	

Analisis data dilakukan menggunakan model analisis interaktif Miles et al., (2014) yang terdiri atas tiga tahap utama, yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan/verifikasi. Pada tahap reduksi, data dipilah dan dikategorikan sesuai tema penelitian. Selanjutnya, data disajikan dalam bentuk matriks tematik untuk mempermudah peneliti melihat pola keterkaitan antar kategori. Terakhir, dilakukan verifikasi untuk memastikan konsistensi dan validitas temuan. Validitas data dijaga melalui teknik triangulasi sumber dan metode, diskusi dengan rekan sejawat, serta konfirmasi temuan kepada informan (member check).

Dengan pendekatan ini, penelitian dapat memberikan gambaran komprehensif mengenai efektivitas pelatihan kewirausahaan terhadap peningkatan kemampuan manajerial pelaku UMK perempuan sektor kuliner, sekaligus menghasilkan temuan yang dapat direplikasi dalam konteks serupa.

Hasil dan Pembahasan

Hasil Penelitian

Penelitian ini menghasilkan tiga temuan utama terkait efektivitas pelatihan kewirausahaan dalam mengembangkan kemampuan manajerial pelaku UMK perempuan sektor kuliner di Sumatera Barat.

Tabel 2. Efektivitas Pelatihan Kewirausahaan Dalam Mengembangkan Kemampuan Manajerial Pelaku UMK

	Tema Dasar	Tema Pengorganisasian	Tema Global
Keterlibatan	Undangan tanpa analisis kebutuhan, keterlibatan administrative sebatas	Proses perancangan program <i>top down</i> dan tidak partisipatif.	<i>Ineffective</i> perancangan program pelatihan.
Reaction	Sebagian besar materi pelatihan relevan dengan kebutuhan usaha.	Relevansi dan keterbatasan materi pelatihan.	Kontribusi relevansi materi terhadap kemampuan manajerial.
Learning	<ul style="list-style-type: none"> Pemahaman awal penyusunan rencana usaha Perkembangan wawasan perencanaan dan pengetahuan pengambilan keputusan, Mendapatkan panduan menghadapi risiko, variasi pemahaman antar peserta 	Pelatihan memperluas dan memperdalam pemahaman peserta.	Pelatihan sebagai katalis untuk peningkatan pemahaman manajerial pada pelaku usaha perempuan.
Behavior	<ul style="list-style-type: none"> Sebagian peserta hanya mengingat rencana bisnis di pikiran, tanpa menuliskannya. Sebagian peserta sudah membuat <i>business plan</i>, Analisa SWOT, dan pencatatan sederhana. Peserta mulai berani negosiasi dan percaya diri mengambil keputusan. Masih ada peserta terkadang ragu saat menghadapi ketidakpastian (fluktuasi bahan baku) 	Perilaku peserta menjadi lebih professional dan terstruktur namun bervariasi.	Perubahan perilaku dalam mengelola usaha terjadi secara bertahap dan berbeda-beda pada setiap peserta
Result	<ul style="list-style-type: none"> Peserta sudah membuat <i>business plan</i>, analisis SWOT, dan HPP. Perencanaan produksi dan promosi lebih terarah. Pengambilan keputusan berbasis data 	Peningkatan Kapasitas Perencanaan Strategis dan Pengambilan Keputusan yang Terukur, diiringi Tantangan Implementasi pada Aspek Keuangan dan	Peningkatan kemampuan manajerial namun terbatas di pengaplikasian.

	<ul style="list-style-type: none"> • Beberapa masih kesulitan dalam pencatatan keuangan • Tidak semua materi mampu di aplikasikan peserta lebih percaya diri saat menentukan strategi. 	Adopsi Materi yang Tidak Merata	
Konsep pelatihan ideal	<ul style="list-style-type: none"> • Pelatihan harus dilakukan secara tuntas dan berkelanjutan serta segmentasi sesuai bidang usaha, • Adanya keterlibatan peserta di rancangan kurikulum, • Materi pelatihan dirancang mendalam dan komprehensif serta aplikatif dan proaktif 	Pelatihan ideal harus berkelanjutan, relevan dengan bidang usaha, melibatkan peserta dalam penyusunannya, dan fokus pada materi mendalam yang aplikatif	Konstruksi model pelatihan partisipatif, merancang program yang kontekstual, berkelanjutan, untuk hasil yang berdampak nyata.

Sumber: Data diolah dari wawancara mendalam, 2025

1. Keterlibatan Dalam Perancangan Program Pelatihan

Sebagian besar informan menyatakan bahwa keterlibatan mereka dalam tahap perancangan program pelatihan sangat minim. Partisipasi yang diberikan hanya bersifat administratif, misalnya sebatas mengisi formulir pendaftaran atau mengikuti arahan penyelenggara. Kondisi ini menyebabkan materi pelatihan yang disajikan sering kali kurang sesuai dengan kebutuhan kontekstual usaha kuliner yang dijalankan.

2. Kontribusi Pelatihan Terhadap Peningkatan Kemampuan Manajerial

Meskipun keterlibatan peserta terbatas, pelatihan terbukti memberikan kontribusi positif dalam peningkatan kemampuan manajerial, khususnya pada aspek perencanaan bisnis dan pengambilan keputusan. Hal ini terlihat dari beberapa perubahan perilaku peserta, antara lain: mulai menyusun rencana usaha sederhana (business plan), menerapkan strategi pemasaran digital melalui media sosial, serta melakukan perhitungan harga pokok penjualan (HPP) sebelum menetapkan harga produk.

3. Konsep Pelatihan Ideal Menurut Pelaku UMK

Berdasarkan perspektif peserta, pelatihan kewirausahaan yang ideal harus dirancang secara partisipatif, praktis, berkelanjutan, serta melibatkan narasumber dari kalangan praktisi bisnis. Peserta menilai materi berbasis studi kasus nyata dan praktik langsung lebih mudah dipahami serta dapat langsung diterapkan dalam usaha mereka. Selain itu, adanya pendampingan pascapelatihan dianggap krusial agar peserta mampu menginternalisasi pengetahuan baru dalam praktik usaha sehari-hari.

Pembahasan

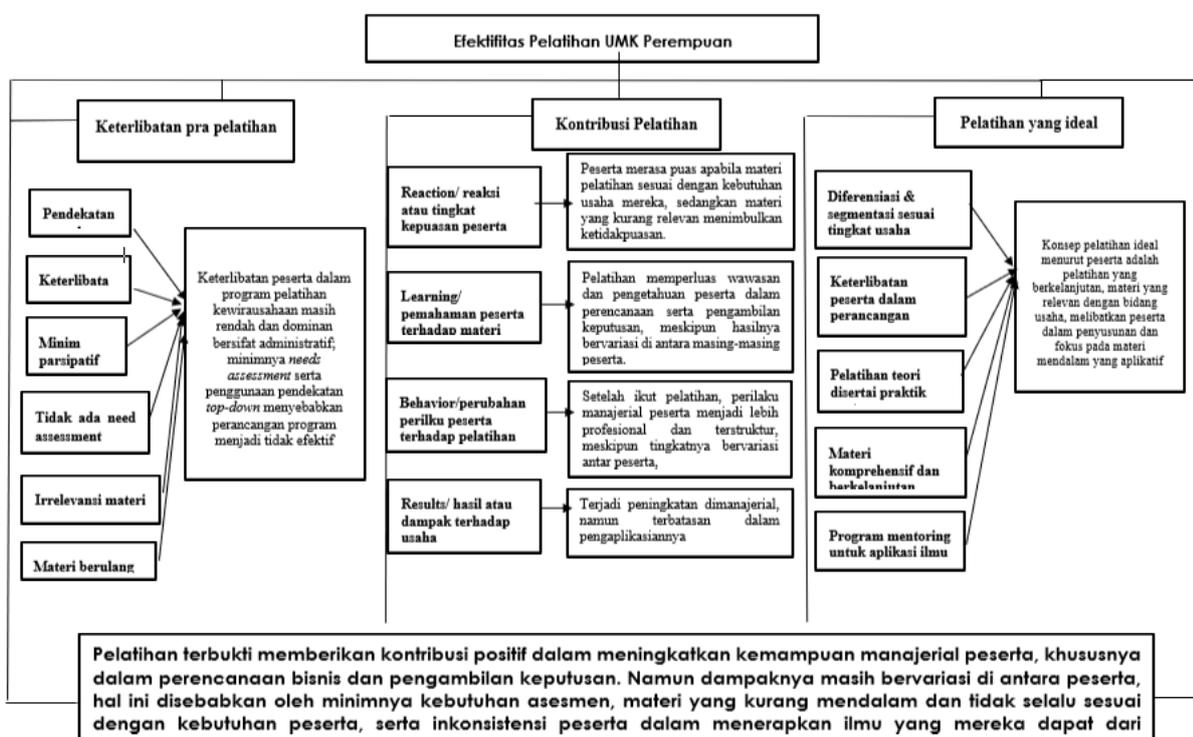
Hasil penelitian menunjukkan bahwa efektivitas pelatihan kewirausahaan tidak hanya bergantung pada kualitas materi, tetapi juga pada sejauh mana pelatihan dirancang sesuai dengan kebutuhan spesifik peserta. Minimnya keterlibatan pelaku UMK dalam tahap perancangan menyebabkan ketidaksesuaian materi dengan realitas usaha kuliner, sehingga mengurangi relevansi pembelajaran. Hal ini sejalan dengan konsep *needs assessment* dalam teori pelatihan yang menekankan pentingnya pemetaan kebutuhan peserta agar program lebih tepat sasaran.

Meskipun demikian, kontribusi pelatihan tetap terlihat pada peningkatan keterampilan manajerial. Penerapan penyusunan rencana bisnis, penggunaan media

digital, dan perhitungan HPP menunjukkan bahwa peserta mampu mengadopsi sebagian materi yang dianggap relevan. Fenomena ini menguatkan peran pelatihan sebagai sarana *capacity building* dalam mengembangkan kompetensi manajerial, khususnya dalam aspek perencanaan dan pengambilan keputusan yang menjadi inti dari keberhasilan usaha kecil.

Lebih lanjut, perspektif peserta mengenai pelatihan ideal menegaskan perlunya transformasi desain pelatihan dari pendekatan seremonial menuju pendekatan partisipatif dan aplikatif. Penekanan pada praktik langsung, studi kasus nyata, dan keberlanjutan pelatihan pasca kelas formal mendukung konsep *experiential learning*, di mana pembelajaran berbasis pengalaman lebih efektif dalam membentuk keterampilan manajerial yang berkelanjutan.

Dengan demikian, hasil penelitian ini menggarisbawahi bahwa efektivitas pelatihan kewirausahaan tidak hanya ditentukan oleh keberadaan program, tetapi juga oleh kesesuaian materi dengan konteks usaha, keterlibatan aktif peserta, serta adanya pendampingan yang berkelanjutan. Tanpa ketiga faktor ini, pelatihan berpotensi hanya memberikan manfaat jangka pendek tanpa perubahan signifikan dalam praktik manajerial pelaku UMK.



Gambar 1. Efektivitas Pelatihan UMK Perempuan

Sumber: data peneliti (2025)

Simpulan dan Saran

Penelitian ini menemukan bahwa pelatihan kewirausahaan berkontribusi positif terhadap peningkatan kemampuan manajerial pelaku UMK perempuan sektor kuliner di Sumatera Barat, khususnya pada aspek perencanaan bisnis dan pengambilan keputusan. Namun, keterlibatan peserta dalam perancangan program pelatihan masih terbatas sehingga materi yang diberikan sering kali kurang sesuai dengan kebutuhan nyata usaha. Perspektif peserta menegaskan bahwa pelatihan yang ideal adalah yang bersifat partisipatif, praktis, berkelanjutan, serta menghadirkan narasumber dari kalangan praktisi agar hasil pembelajaran lebih mudah diterapkan dalam praktik usaha. Nilai penelitian ini terletak pada kontribusinya dalam memperkaya literatur mengenai efektivitas pelatihan kewirausahaan dengan menyoroti konteks UMK perempuan sektor kuliner di Sumatera

Barat. Dari sisi praktik, hasil penelitian dapat menjadi masukan bagi pembuat kebijakan dan penyelenggara pelatihan untuk merancang program yang lebih relevan, berbasis kebutuhan peserta, dan disertai pendampingan berkelanjutan. Dari sisi keilmuan, penelitian ini menawarkan pemahaman kontekstual bahwa efektivitas pelatihan tidak hanya ditentukan oleh kualitas materi, tetapi juga oleh partisipasi aktif peserta serta kesesuaian program dengan dinamika sosial-budaya yang melingkupi mereka.

Penelitian ini memiliki keterbatasan pada jumlah informan yang terbatas serta fokus pada satu sektor, yaitu kuliner, sehingga hasilnya tidak dapat digeneralisasikan untuk semua UMK perempuan di berbagai sektor. Selain itu, penelitian ini hanya menitikberatkan pada dua aspek manajerial, yaitu perencanaan bisnis dan pengambilan keputusan. Untuk penelitian selanjutnya, disarankan memperluas jumlah dan variasi informan, mengkaji sektor usaha lain, serta menambahkan aspek manajerial lain seperti pengelolaan keuangan, kepemimpinan, dan manajemen sumber daya manusia. Agenda penelitian berikutnya juga dapat meneliti efektivitas program pendampingan pascapelatihan sebagai faktor penentu keberlanjutan peningkatan kapasitas manajerial UMK.

Referensi

- Endayani, R. (2024). Efektivitas pelatihan kewirausahaan dalam meningkatkan kinerja UMKM: Studi kasus di Jawa Tengah. *Jurnal Manajemen Usahawan Indonesia*, 53(1), 27–39.
- Games, D., & Desriyanti, R. (2022). The impact of entrepreneurship training on micro enterprises' performance in Padang. *Jurnal Aplikasi Manajemen*, 20(3), 459–470.
- Hussain, M., Khan, A., & Zafar, M. (2023). Entrepreneurship training and career satisfaction: The mediating role of harmonious passion. *Journal of Vocational Behavior*, 141, 103771. <https://doi.org/10.1016/j.jvb.2023.103771>
- Katz, R. L. (1974). Skills of an effective administrator. *Harvard Business Review*, 52(5), 90–102.
- Kirkpatrick, D. L., & Kirkpatrick, J. D. (2016). *Evaluating training programs: The four levels* (4th ed.). Berrett-Koehler.
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2014). *Qualitative data analysis: A methods sourcebook* (3rd ed.). Sage.
- Noe, R. A. (2020). *Employee training and development* (8th ed.). McGraw-Hill.
- Sisyuk, T. (2018). Training needs analysis for small enterprises: Why "one size fits all" does not work. *Journal of Workplace Learning*, 30(4), 275–289. <https://doi.org/10.1108/JWL-02-2017-0012>
- Syakirat, M. (2020). Efektivitas pelatihan kewirausahaan: Analisis empiris pada UMKM di Indonesia. *Jurnal Pengembangan Ekonomi dan Bisnis*, 8(2), 45–60.